

Paradigma Mubadalah sebagai Solusi Relasi Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Pemilihan Umum Tahun 2024

Arif Suhaimi

Law Office Arif Suhaimi & Partners
arifsuhaimi1980@gmail.com

Sri Furyani

Rumah Perempuan dan Anak Lampung
srifuryani41@gmail.com

M Munif Jazuli

Rumah Perempuan dan Anak Lampung
jazulimunif67660@gmail.com

Article History:				
				DOI: https://doi.org/10.32332/w4qcp096 Copyright © 2024 Author/s
Received: 06-08-2024	Revised: 24-10-2024	Accepted: 18-12-2024	Published: 30-12-2024	

Abstract: *The Mubadalah paradigm emphasizes equality, justice, reciprocity, and cooperation between husband and wife in family relationships. It holds significant potential to address various social-political issues, including the challenges faced in the 2024 elections. This study aims to explore how the application of the Mubadalah paradigm in family life can contribute positively in facing the dynamics and complexities that emerge during the election process. This research uses a library research method, which involves activities related to data collection from library materials, reading, noting, and processing relevant books, research, and journals without requiring field research. Data collection was carried out through documentation, and for data analysis, content analysis was used. The results of the study show that Mubadalah, which prioritizes equality and mutual respect, can help create constructive dialogue between family members with differing political views. By applying the principles of Mubadalah, families can maintain harmony, overcome differences, and build resilience in facing political challenges without sacrificing family integrity.*

Keywords: *family relationship, general election, mubadalah*

Abstrak: Paradigma mubadalah menekankan pada kesetaraan, keadilan, kesalingan dan kerja sama antara suami dan istri dalam relasi keluarga, mempunyai potensi besar untuk mengatasi berbagai problematik sosial-politik, termasuk tantangan yang dihadapi dalam pemilihan umum 2024. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana penerapan paradigma mubadalah dalam kehidupan keluarga dapat memberikan kontribusi positif dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas yang muncul dalam proses pemilihan umum. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan

seperti buku, penelitian relevan, jurnal yang terkait dengan masalah penelitian, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, Untuk analisis data, digunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mubadalah, yang mengedepankan kesetaraan dan saling menghargai, dapat membantu menciptakan dialog yang konstruktif antara anggota keluarga yang memiliki pandangan politik berbeda. Dengan menerapkan prinsip mubadalah, keluarga dapat menjaga keharmonisan, mengatasi perbedaan, dan membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan politik tanpa mengorbankan integritas keluarga.

Kata Kunci: Mubadalah, Pemilihan Umum, Relasi Keluarga

A. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 di Indonesia tidak hanya menjadi momentum penting bagi demokrasi, bukan moment Sejarah dalam perjalanan demokrasi electoral yang dipilih secara serentak, akan tetapi pemilu 2024 menjadi arena pertarungan, dua agenda yang menjadi kebutuhan besar nasional yaitu menjaga integrasi dan keutuhan negara bangsa serta memastikan demokrasi yang telah diperjuangkan dengan susah dapat terus di jaga dan dikembangkan. Menjaga keutuhan dan keberlangsungan negara adalah keharusan, pilihan sejarah yang tak terelakkan di masa kini dan masa depan, yang tidak dapat diabaikan dengan alasan apa pun.¹

Partisipasi politik adalah elemen penting dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Keterlibatan masyarakat dalam politik merupakan salah satu wujud nyata dari pelaksanaan sistem demokrasi. Setiap warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik karena keputusan politik yang diambil oleh pemerintah memengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, warga negara berhak terlibat dalam kehidupan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung.² Partisipasi masyarakat tersebut dapat dilihat ketika individu atau kelompok berperan aktif dalam politik, termasuk memilih pemimpin negara.³

¹ Agus Sutisna, "Analisis Faktor Faktor Non Elektoral Potensi Pemicu Konflik Pemilu Tahun 2024," *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 5, no. 1 (20 November 2023): hal. 95, <https://doi.org/10.46874/tkp.v5i1.964>.

² Sukmawati Martani dan Suharno, "Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilihan Pemula Kalurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo," *E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan* Vol. 11, no. No.02 (2022): hal. 225 – 235.

³ Sentolo, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu," diakses 27 Juli 2024, <https://sentolo.kulonprogokab.go.id/detil/129/partisipasi-masyarakat-dalam-pemilu>.

Dalam pemilu, masyarakat mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi alasan mereka dan bagaimana mereka sebagai pemilih membuat keputusan untuk memilih seorang pemimpin yang mereka anggap mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat.⁴ Perilaku pemilih pada seseorang memilih dalam pemilihan, biasanya memilih opsi yang menurutnya paling cocok. keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar pada proses pengambilan keputusan, faktor keluarga menjadi pertimbangan penting bagi pemilih. Menjadi pemilih sering dikaitkan dengan dengan isu moral, terutama terkait dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan.⁵

Fenomena yang sering terjadi di dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan yaitu perbedaan pilihan antara suami dan istri. Hal demikian sering dihadapi keluarga menjelang Pemilu, Ketika suami dan istri memiliki pandangan politik yang berbeda, perdebatan keputusan untuk mengikuti pilihan atau memilih berdasarkan preferensi sendiri. Akibat dari perbedaan antara suami dan istri terjadi perselisihan dan pertengkaran terus menerus untuk mempertahankan argumentasinya dalam memilih calon dalam pemilu.⁶ Bahkan, ada kasus perceraian yang disebabkan dengan alasan perbedaan pilihan dalam pemilu.⁷ Selain dari Suami Istri Cerai Karena Beda Pandangan Politik, juga terjadi kekerasan perempuan di Pemilu 2024,⁸ catatan organisasi perempuan juga menyebutkan, kekerasan selama Pemilu 2024 tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik,

⁴ Ceicilia dkk., "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat Pada Pemilihan Umum," *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat* 1, no. 2, (2023): hal. 10.

⁵ Sukmawati Martani dan Suharno, "Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kalurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo," hal. 107.

⁶ "Rumah Tanggaku 'Panas' Gara-gara Beda Pilihan Politik," diakses 28 Juli 2024, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231117160128-277-1025678/rumah-tanggaku-panas-gara-gara-beda-pilihan-politik>.

⁷ Muhil Mubarak, "Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

⁸ Salsabila Putri Pertiwi, "Suami Istri Cerai Karena Beda Pandangan Politik, Sampai Penyerangan Seksual: Kekerasan Perempuan Di Pemilu," *Konde.Co* (blog), 13 Februari 2024, <https://www.konde.co/2024/02/suami-istri-cerai-karena-beda-pandangan-politik-sampai-penyerangan-seksual-kekerasan-perempuan-di-pemilu/>.

psikologis, dan ekonomi yang dialami oleh perempuan dan kelompok rentan, baik sebagai pemilih, kandidat, penyelenggara pemilu, jurnalis dan pendamping pemilu.⁹

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji konflik politik dalam keluarga dari berbagai perspektif. Penelitian Moch. Azis Qoharuddin menunjukkan bahwa perbedaan pendapat politik dalam pemilu dapat memicu konflik, seperti ketegangan komunikasi dan pemisahan emosional¹⁰, serta merekomendasikan strategi harmoni melalui dialog yang saling menghormati. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan tidak melibatkan paradigma khusus seperti Mubadalah. Penelitian Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan menyoroti manajemen konflik melalui komunikasi dan toleransi, tetapi juga tidak menerapkan paradigma Mubadalah, yang menekankan kesetaraan dan kerjasama suami-istri.¹¹ Sementara itu, penelitian Marsila, Eka Febriyanti, dan Islamiyah menawarkan solusi berbasis Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar untuk menjaga keharmonisan,¹² tetapi tidak menggunakan pendekatan Mubadalah yang mendukung dialog konstruktif dan kesetaraan dalam menghadapi perbedaan politik. Menghadapi fenomena ataupun tantangan diatas, peneliti akan menggunakan pendekatan mubadalah sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan keluarga yang muncul akibat perbedaan pilihan politik dalam pemilu 2024. mubadalah yang berarti kesalingan atau kemitraan adalah konsep yang menekankan pada kesetaraan dan kerja sama dalam relasi.¹³

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pandangan mubadalah dapat di terapkan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan relasi keluarga selama pemilu 2024. dengan memahami dan menerapkan prinsip mubadalah, diharapkan keluarga dapat membangun resiliensi dalam menghadapi tekanan politik sembari menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat memberikan

⁹ "Catatan Kekerasan Berbasis Gender dalam Pemilu 2024, Negara tidak Hadir Beri Perlindungan," wongkito.co, diakses 4 November 2024, <https://wongkito.co/read/catatan-kekerasan-berbasis-gender-dalam-pemilu-2024-negara-tidak-hadir-beri-perlindungan>.

¹⁰ Moch. Azis Qoharuddin, "Pemilu dan Konflik dalam Keluarga: Menjaga Harmoni dalam Perbedaan Pendapat," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 3, no. Issue 3 (November 2022).

¹¹ Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan, "Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* Vol. 4, no. No. 1, (Januari 2024).

¹² Marsila Sila, Eka Febriyanti, dan Islamiyah Islamiyah, "Ketahanan Dan Keharmonisan Keluarga Dalam Perbedaan Pilihan Politik Menurut Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Juni 2024): 251-65, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.262>.

¹³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

kontribusi dalam menjembatani dalam kesenjangan antara partisipasi politik dan keharmonisan keluarga.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Metode penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Metode ini memanfaatkan sumber perpustakaan, membatasi data hanya dari buku, artikel, jurnal, majalah, laporan, dan dokumen sejenis.¹⁴ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari informasi tentang variabel tertentu dari berbagai sumber tertulis. Untuk analisis data, digunakan analisis isi yang berfokus pada konten media, memungkinkan peneliti mengkaji perilaku manusia melalui komunikasi tertulis seperti buku, artikel, iklan, dan media lain yang dapat dianalisis.¹⁵

C. PEMBAHASAN

Polarisasi Politik dan Konflik Antar Generasi dalam Keluarga menjadi tantangan Pemilu 2024

Polarisasi politik adalah istilah yang sering di dengar dalam dunia politik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), polarisasi adalah proses, perbuatan, magnetisasi, atau pembagian menjadi dua bagian (kelompok berkepentingan) yang berlawanan. Dengan kata lain, polarisasi mengacu pada pembagian masyarakat berdasarkan pandangan dan dukungan politik mereka atau perbedaan dalam menyikapi isu-isu politik. Polarisasi politik mengacu pada terpecahnya masyarakat karena adanya perbedaan pilihan politik, yang menyebabkan rasa saling tidak percaya dan kebencian, sehingga memicu permusuhan.¹⁶

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hal. 1-6.

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian Perpustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41-53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁶ Syifa Rianadiwa, Faiz Solakhudin2, Virgano Triadi Salam, dan Nurlaili Rahmawati, "Upaya Pencegahan Polarisasi Politik di Tahun Pemilu 2024," *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4, no. No. 1 (2024): hal. 171, <https://doi.org/10.26593/jsh.v4i01.7548>.

Pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan dalam pandangan politik, ideologi, nilai, atau agama merupakan sebuah indikasi polarisasi. Dalam pemilu 2024, polarisasi sering terjadi ketika terdapat sudut pandang yang berbeda diantara para kandidat dan kontestan pemilu, yang mengakibatkan terbentuknya kubu-kubu yang saling melawan dan menyebabkan masyarakat terbelah. Pada pemilihan presiden tahun 2024 di Indonesia terdapat tiga kandidat sehingga terbentuk tiga kubu yang saling bersitegang atau bertentangan.¹⁷

Pemilu 2024, polarisasi politik dalam keluarga juga sangat terlihat. Perbedaan pilihan politik antara anggota keluarga sering menyebabkan ketegangan dan perdebatan yang tidak produktif, persitegangan dalam keluarga sering kali berdampak buruk berupa keharmonisan keluarga yang berkurang serta penghormatan antar keluarga juga berkurang.¹⁸ Fenomena ini sejalan dengan temuan Iyengar yang menunjukkan polarisasi afektif, yaitu kecenderungan pendukung partai untuk memandang negatif pihak lawan.¹⁹

Media sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan polarisasi. Herwyn JH Malonda menjelaskan ada tiga faktor yang menyebabkan polarisasi yaitu media sosial, netralitas aparatur sipil negara (ASN) dan politik identitas. Menurutnya media sosial dapat memperkuat pembagian antara kelompok-kelompok politik yang berbeda. Banyak isu yang bersifat provokatif atau polarisasi karena media sosial tempatnya penyebaran informasi yang masif yang dapat memicu reaksi yang lebih emosional dan memperdalam jurang antar kelompok.²⁰ Selain itu, Pada pemilu 2024 memiliki karakteristik khusus, mayoritas pemilih berasal dari generasi milenial dan Gen Z, dua kelompok yang memiliki proporsi besar dalam demografi Indonesia. pemilih milenial merupakan pemilih terbesar yang mencapai sekitar 53%-55% dari total pemilih. Menurut survei yang dilakukan oleh *center for*

¹⁷ Suhaeri dan Krisna Aditya, "Polarisasi Opini Di Media Sosial Menjelang Pemilu Tahun 2024 Di Indonesia," *JURNAL KEBANGSAAN RI*, Volume 1, no. No 1, (November 2023).

¹⁸ "Rumah Tanggaku 'Panas' Gara-gara Beda Pilihan Politik."

¹⁹ Shanto Iyengar dkk., "The Origins and Consequences of Affective Polarization in the United States," *Annu. Rev. Political Sci.* 22, no. 129-46 (2019), <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051117-073034>.

²⁰ "Herwyn Jabarkan Faktor Penyebab Polarisasi di Pemilu 2024," Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia, diakses 28 Juli 2024, <https://www.bawaslu.go.id/id/berita/herwyn-jabarkan-faktor-penyebab-polarisasi-di-pemilu-2024>.

strategic and International Studies (CSIS), tingkat partisipasi pemilih muda Indonesia mengalami peningkatan dari pemilu 2014 sampai 2019. Pemilu 2019 tingkat partisipasi mencapai 81%, kenaikan 10% dari pemilu 2014 yang hanya mencapai 70%. Perilaku pemilih muda ini sangat mempengaruhi terhadap terpilihnya pemilu 2024, karena mendominasi dalam kontestasi pemilu 2024.²¹

Dominasi atau mayoritas pemilih pada pemilu 2024 tentu tak terelakkan konflik antar generasi telah menjadi salah satu tantangan pemilu 2024. Gen Z dan milenial memiliki pribadi dan cara pandang yang tidak sama dengan pemilih tua. Walaupun Worldwide Investigations Northwestern College mengatakan bahwa pengaruh orang tua terhadap keputusan politik gen Z sangat kuat.²² Konflik antar generasi (Orang tua dan Anak) ini terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, perbedaan prioritas isu. Generasi muda cenderung lebih peduli dan ikut andil dalam dalam politik masalah HAM, Isu lingkungan lingkungan, kesetaraan dan digitalisasi,²³ sementara generasi yang lebih tua lebih fokus pada stabilitas ekonomi dan keamanan nasional.²⁴ Kedua, Generasi muda yang tumbuh di era digital atau media sosial sebagai sarana komunikasi dan bersosialisasi dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu. memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim dan hak asasi manusia serta tempat mencari informasi mengenai perkembangan politik bangsa Indonesia.²⁵ Disisi lain generasi tua yang mengalami gejolak ekonomi dan politik, lebih mementingkan stabilitas dan keamanan sebagai fondasi pembangunan nasional.²⁶

²¹ Heru Dian Setiawan dan TB. Massa Djafar, "Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024," *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora* Volume 8, no. Nomor 2, (Tahun 2023): hal. 201-202.

²² Heri Dahnur Syam dan Riska, "Tantangan Generasi Milenial Menghadapi Pemilu 2024," *Jurnal Nalar Keadilan 39* Volume 3, no. Nomor 1, (Mei 2023).

²³ Sion Hutajulu, Stiven Ginting, dan Yehezkiel Manasyekh, "Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Milenial dan Gen Z Di Indonesia," *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* Volume. 1, no. No. 2 (Mei 2024): hal. 240, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.108>.

²⁴ Hainorrahman, "Kepemimpinan dan Stabilitas Ekonomi - TIMES Indonesia," diakses 3 Agustus 2024, <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/475803/kepemimpinan-dan-stabilitas-ekonomi>.

²⁵ T. Putra dkk., "Paritipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik 2* (19 Juni 2024): 61-68, <https://doi.org/10.61476/bpkxy103>.

²⁶ Feri Fenoria, "Pengaruh Pemilu 2024 terhadap Harapan Ekonomi dan Tantangan Ketidakpastian," Universitas Airlangga Official Website, 2 Januari 2024,

Dalam situasi di mana diskusi keluarga ini menjadi ter polarisasi, sering kali muncul kecenderungan untuk kurang intensif dan sempit pada aspek komunikasi interpersonal, yang bisa menciptakan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga.²⁷ Dapat disimpulkan Generasi muda, yang terbiasa dengan teknologi dan akses informasi yang luas, merasa pandangan mereka lebih relevan, sementara generasi tua merasa bahwa pengalaman hidup mereka dan prioritas mereka lebih penting untuk stabilitas. Menghadapi tantangan ini, perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan inklusif. Diperlukan pendekatan yang dapat menjembatani perbedaan pandangan politik tanpa mengorbankan harmoni keluarga. Prinsip mubadalah dapat menjadi salah satu solusinya.

Dampak Polarisasi Politik dan Konflik Antar Generasi dalam Keluarga

Fenomena polarisasi politik dan konflik antar generasi jelas membawa dampak signifikan dalam lingkungan keluarga. perbedaan pilihan politik antara suami dan istri sering terjadi menjelang Pemilu, di mana keduanya memiliki pandangan politik yang berbeda. Hal ini memicu perdebatan dan perselisihan dalam keluarga, terutama saat memutuskan untuk memilih bersama atau berdasarkan preferensi pribadi masing-masing. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan yang berlanjut, bahkan dalam beberapa kasus, berujung pada perceraian akibat perbedaan pandangan politik.²⁸ Selain itu, Pemilu 2024 juga mencatat adanya kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun ekonomi. Kekerasan ini dialami oleh perempuan dan kelompok rentan yang terlibat sebagai pemilih, kandidat, penyelenggara, jurnalis, dan pendamping pemilu, seperti yang tercatat oleh organisasi perempuan.²⁹ Dampak yang ditimbulkan oleh fenomena polarisasi politik dan konflik antar generasi tidak hanya dirasakan dalam lingkup keluarga, tetapi juga dapat meluas ke masyarakat yaitu :

<https://unair.ac.id/pengaruh-pemilu-2024-terhadap-harapan-ekonomi-dan-tantangan-ketidakpastian/>.

²⁷ Nurliana Pratiwi, Naufal Arif Maulana, dan Ahmad Zuhdi Ismail, "Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak," *Socio Politica* Vol. 13, no. No. 2 (2023): 77~86, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26319>.

²⁸ "Rumah Tanggaku 'Panas' Gara-gara Beda Pilihan Politik."

²⁹ "Catatan Kekerasan Berbasis Gender dalam Pemilu 2024, Negara tidak Hadir Beri Perlindungan."

1. Konflik Sosial : seperti demonstrasi, kerusuhan, dan kekerasan. Konflik sosial dapat menimbulkan kerugian materi dan korban jiwa.
2. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah: Polarisasi politik dapat menyebabkan masyarakat tidak percaya terhadap pemerintah. Hal ini dapat menghambat proses pembangunan, karena masyarakat tidak mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah.

Prinsip Mubadalah Sebagai Solusi Konflik Pemilu

Pemilu diadakan untuk mewujudkan negara yang demokrasi, dimana para pemimpinnya dipilih berdasarkan yang paling banyak. Pemilu sering menjadi momen yang memicu konflik di dalam keluarga. Ketika salah satu dari anggota keluarga memiliki pandangan politik yang berbeda, perdebatan yang sengit bisa terjadi.³⁰ Perbedaan pilihan politik dalam rumah tangga ialah situasi dimana anggota keluarga memiliki pandangan politik yang beragam. Pandangan ini bisa mencakup dukungan terhadap partai politik, pandangan terhadap isu-isu politik tertentu atau preferensi terhadap kandidat tertentu. Akibatnya, perbedaan tersebut dapat menciptakan dinamika menarik dalam rumah tangga, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan.³¹ Mempertahankan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga merupakan elemen penting yang sangat berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis menjadi fondasi penting bagi stabilitas emosional. Dalam suasana penuh cinta dan dukungan setiap anggota keluarga dapat mengembangkan kepercayaan diri dan rasa aman yang penting untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan keluarga, termasuk dalam politik.³² Fenomena perbedaan keputusan politik, untuk mengikuti pilihan kepala keluarga atau memilih berdasarkan preferensi sendiri dapat diselesaikan melalui paradigma mubadalah.

³⁰ Muhtar Haboddin, "Politik Primordialisme dalam Pemilu di Indonesia," *Universitas Brawijaya Press*, 2015.

³¹ Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan, "Menuju Keluarga Yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik Dalam Keluarga Di Tengah Perbedaan Pilihan Politik," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (31 Januari 2024): hal. 68, <https://doi.org/10.58707/jipm.v4i1.706>.

³² Sugitanata dan Ridwan, hal. 69.

Dalam konteks pemilu, prinsip mubadalah dapat diterapkan untuk menciptakan ruang dialog yang sehat dan konstruktif.³³

Mubadalah, sebuah konsep yang berakar pada prinsip kesalingan dan kesetaraan dalam Islam, menawarkan pendekatan yang transformatif dalam membangun relasi keluarga yang harmonis dan berkeadilan. Konsep ini, yang dipopulerkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir, menekankan pentingnya hubungan timbal balik dan kemitraan antara suami dan istri, serta antar anggota keluarga lainnya.³⁴ Dari beberapa makna asal kata mubadalah, mubadalah dikembangkan menjadi perspektif dan pemahaman dalam relasi keluarga, orang tua, mayoritas dan minoritas, serta antara laki-laki dan perempuan.³⁵ Mubadalah mendorong terciptanya dialog yang setara dan saling menghargai. Prinsip ini menentang hierarki kaku yang sering kali menempatkan laki-laki atau orang tua sebagai pihak dominan dalam pengambilan keputusan keluarga. Sebaliknya mubadalah mengajak setiap anggota keluarga untuk saling mendengarkan, memahami dan menghargai perspektif satu sama lain.³⁶

Langkah untuk membangun dialog konstruktif pertama, dengan menumbuhkan kesadaran setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama untuk memiliki pendapat dan pilihan politik. Prinsip kesetaraan dalam mubadalah mengajarkan kita untuk menghargai perspektif setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, usia atau posisi dalam keluarga.³⁷ Selanjutnya mempraktikkan sikap saling mendengarkan dengan empati, dalam mubadalah, kemitraan dibangun atas dasar saling memahami dan menghargai. Ketika membahas isu-isu politik, setiap anggota keluarga perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa

³³ Arif Suhaimi, "Mubadalah: Solusi Relasi Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Pilkada 2024," *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah* (blog), 30 Juli 2024, <https://mubadalah.id/mubadalah-solusi-relasi-keluarga-dalam-menghadapi-tantangan-pilkada-2024/>.

³⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, hal. 55-70.

³⁵ Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak," *Ijouis*, Volume 1, no. No. 1 (Tahun 2020): hal. 9.

³⁶ Agus Hermanto dan Ihda Shofiyatun Nisa', "Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah Sebagai Kunci Utama," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 5, no. 1 (28 April 2024): 92-108, <https://doi.org/10.51675/jaksya.v5i1.734>.

³⁷ Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan, "Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* Vol. 4, no. No. 1, (Januari 2024).

merasa dihakimi dan direndahkan.³⁸ Dalam membangun dialog konstruktif, penting juga untuk fokus pada nilai-nilai bersama dan tujuan yang lebih besar, seperti kesejahteraan keluarga dan bangsa. Mubadalah mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam mencapai kebaikan bersama. Dalam konteks pemilu, ini bisa berarti mengingatkan satu sama lain bahwa terlepas dari perbedaan pilihan politik, tujuan akhirnya adalah untuk kemajuan bersama.³⁹ Ketika terjadi perbedaan pendapat yang tajam, prinsip musyawarah dalam mubadalah dapat diterapkan. Ini melibatkan diskusi terbuka dimana setiap pihak dapat menyampaikan argumentasinya dengan tenang dan rasional, sambil tetap menghormati pendapat yang berbeda. Tujuannya bukan untuk memaksakan satu pendapat, melainkan untuk mencapai pendapat secara damai.⁴⁰

Terakhir, memprioritaskan ikatan keluarga di atas perbedaan politik. mubadalah menekankan pada kerja sama dan saling menyayangi dan mendukung satu samalain, terlepas dari pilihan politik yang berbeda.⁴¹ Dengan menerapkan prinsip-prinsip mubadalah dalam dialog konstruktif, keluarga dapat mengatasi konflik yang muncul selama pemilu.

D. KESIMPULAN

Fenomena polarisasi politik dan konflik antar generasi, terutama dalam konteks Pemilu 2024, telah memunculkan tantangan besar dalam keharmonisan keluarga. Perbedaan pilihan politik antar anggota keluarga, terutama antara suami dan istri, dapat menyebabkan ketegangan, perdebatan yang tidak produktif, bahkan dalam beberapa kasus, perceraian. Selain itu, konflik antar generasi, seperti antara generasi muda (Gen Z dan milenial) dengan generasi tua, turut memperburuk ketidakharmonisan keluarga. Polarisasi ini dipicu oleh faktor media sosial, politik identitas, dan perbedaan prioritas isu politik antara generasi.

³⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, "Mubadalah and Islamic Legal Tradition: Reinterpreting Gender Roles in Muslim Contexts," *Journal of Islamic Law and Culture* 18, no. 1 (2020): hal. 5-7.

³⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, hal. 100-105.

⁴⁰ Muhammad Syafiq, "Applying Mubadalah Principles in Family Conflict Resolution," *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 3 (2021): 220-235.

⁴¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*.

Namun, pendekatan mubadalah menawarkan solusi yang dapat menciptakan ruang dialog yang sehat dan konstruktif dalam keluarga. Prinsip mubadalah yang menekankan kesetaraan, saling menghargai, dan kemitraan antara suami-istri serta antar anggota keluarga lainnya, dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi ketegangan politik dalam keluarga. Dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam berpendapat dan berpartisipasi dalam politik, serta saling mendengarkan dengan empati, keluarga dapat menjaga keharmonisan dan stabilitas di tengah perbedaan pandangan politik. Pada akhirnya, dengan mengutamakan ikatan keluarga dan tujuan bersama, konflik politik dapat dikelola dengan lebih bijaksana dan damai.

E. REFERENSI

- Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan. "Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* Vol. 4, no. No. 1, (Januari 2024).
- . "Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* Vol. 4, no. No. 1, (Januari 2024).
- Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia. "Herwyn Jabarkan Faktor Penyebab Polarisasi di Pemilu 2024." Diakses 28 Juli 2024. <https://www.bawaslu.go.id/id/berita/herwyn-jabarkan-faktor-penyebab-polarisasi-di-pemilu-2024>.
- Ceicilia, Adhila Suryaningsih, Chrisly Alyssa Natalina Paa, Yohanes Expandio Perfecta Sinuraya, dan Raysha Naya Putri Fadillah. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Masyarakat Pada Pemilihan Umum." *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat* 1, no. 2, (2023): 1–25.
- Faqihuddin Abdul Kodir,. "Mubadalah and Islamic Legal Tradition: Reinterpreting Gender Roles in Muslim Contexts,." *Journal of Islamic Law and Culture* 18, no. 1 (2020).
- Faqihuddin Abdul Kodir. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Fenoria, Feri. "Pengaruh Pemilu 2024 terhadap Harapan Ekonomi dan Tantangan Ketidakpastian." Universitas Airlangga Official Website, 2 Januari 2024. <https://unair.ac.id/pengaruh-pemilu-2024-terhadap-harapan-ekonomi-dan-tantangan-ketidakpastian/>.
- Hainorrahman. "Kepemimpinan dan Stabilitas Ekonomi - TIMES Indonesia." Diakses 3 Agustus 2024. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/475803/kepemimpinan-dan-stabilitas-ekonomi>.

- Heri Dahnur Syam dan Riska. "Tantangan Generasi Milenial Menghadapi Pemilu 2024." *JURNAL NALAR KEADILAN* 39 Volume 3, no. Nomor 1, (Mei 2023).
- Hermanto, Agus, dan Ihda Shofiyatun Nisa'. "Ekologi Rumah Tangga Harmonis: Konsep Mubadalah Sebagai Kunci Utama." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 5, no. 1 (28 April 2024): 92-108. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v5i1.734>.
- Heru Dian Setiawan dan TB. Massa Djafar. "Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024." *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* Volume 8, no. Nomor 2, (Tahun 2023).
- Moch. Azis Qoharuddin. "Pemilu dan Konflik dalam Keluarga: Menjaga Harmoni dalam Perbedaan Pendapat." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 3, no. Issue 3 (November 2022).
- Muhammad Syafiq. "Applying Mubadalah Principles in Family Conflict Resolution,." *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 3 (2021): 220-235.
- Muhil Mubarak. "Perceraian Akibat Perbedaan Pilihan Politik Perspektif Teori Konflik." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Muhtar Haboddin. "Politik Primordialisme dalam Pemilu di Indonesia." *Universitas Brawijaya Press*, 2015.
- Nurliana Pratiwi, Naufal Arif Maulana, dan Ahmad Zuhdi Ismail. "Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak." *Soc i o P o l i t i c a* Vol. 13, no. No. 2 (2023): 77~86. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26319>.
- Pertiwi, Salsabila Putri. "Suami Istri Cerai Karena Beda Pandangan Politik, Sampai Penyerangan Seksual: Kekerasan Perempuan Di Pemilu." *Konde.Co* (blog), 13 Februari 2024. <https://www.konde.co/2024/02/suami-istri-cerai-karena-beda-pandangan-politik-sampai-penyerangan-seksual-kekerasan-perempuan-di-pemilu/>.
- Putra, T., Ririn Wahyuni, Nayla Meilani, Mutiara Anjani, dan Dian Sari. "Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik* 2 (19 Juni 2024): 61-68. <https://doi.org/10.61476/bpkxy103>.
- "Rumah Tanggaku 'Panas' Gara-gara Beda Pilihan Politik." Diakses 28 Juli 2024. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231117160128-277-1025678/rumah-tanggaku-panas-gara-gara-beda-pilihan-politik>.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sentolo. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu." Diakses 27 Juli 2024. <https://sentolo.kulonprogokab.go.id/detil/129/partisipasi-masyarakat-dalam-pemilu>.
- Shanto Iyengar, Matthew Levendusky, San J. Westwood, Neil Malhotra, dan Yphtach Lelkes. "The Origins and Consequences of Affective Polarization in the

- United States.” *Annu. Rev. Political Sci.* 22, no. 129–46 (2019). <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051117-073034>.
- Sila, Marsila, Eka Febriyanti, dan Islamiyah Islamiyah. “Ketahanan Dan Keharmonisan Keluarga Dalam Perbedaan Pilihan Politik Menurut Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Juni 2024): 251–65. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.262>.
- Sion Hutajulu, Stiven Ginting, dan Yehezkiel Manasyekh. “Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Milenial dan Gen Z Di Indonesia.” *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* Volume. 1, no. No. 2 (Mei 2024). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.108](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.108).
- Sugitanata, Arif, dan Muannif Ridwan. “Menuju Keluarga Yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik Dalam Keluarga Di Tengah Perbedaan Pilihan Politik.” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (31 Januari 2024): 67–74. <https://doi.org/10.58707/jipm.v4i1.706>.
- Suhaeri dan Krisna Aditya. “Polarisasi Opini Di Media Sosial Menjelang Pemilu Tahun 2024 Di Indonesia.” *JURNAL KEBANGSAAN RI*, Volume 1, no. No 1, (November 2023).
- Suhaimi, Arif. “Mubadalah: Solusi Relasi Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Pilkada 2024.” *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah* (blog), 30 Juli 2024. <https://mubadalah.id/mubadalah-solusi-relasi-keluarga-dalam-menghadapi-tantangan-pilkada-2024/>.
- Sukmawati Martani dan Suharno. “Pengaruh Keluarga Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Kalurahan Bugel Kabupaten Kulon Progo.” *E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan* Vol. 11, no. No.02 (2022): 225–35.
- Sutisna, Agus. “Analisis Faktor Faktor Non Elektoral Potensi Pemicu Konflik Pemilu Tahun 2024.” *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 5, no. 1 (20 November 2023): 94–112. <https://doi.org/10.46874/tkp.v5i1.964>.
- Syifa Rianadiwa, Faiz Solakhudin2, Virgano Triadi Salam, dan Nurlaili Rahmawati. “Upaya Pencegahan Polarisasi Politik di Tahun Pemilu 2024.” *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4, no. No. 1 (2024). <https://doi.org/10.26593/jsh.v4i01.7548>.
- Wilis Werdiningsih. “Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak.” *Ijougs*, Volume 1, no. No. 1 (Tahun 2020).
- wongkito.co. “Catatan Kekerasan Berbasis Gender dalam Pemilu 2024, Negara tidak Hadir Beri Perlindungan.” Diakses 4 November 2024. <https://wongkito.co/read/catatan-kekerasan-berbasis-gender-dalam-pemilu-2024-negara-tidak-hadir-beri-perlindungan>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.